BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Return on Asset*

2.1.1.1 Pengertian *Return on Asset*

Setiap usaha yang dijalankan oleh perusahaan menginginkan pengembalian atas aset yang telah di investasikan maka semakin baik kinerja perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitasnya. Menurut Kuncoro (2011:550) rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas bank adalah ROA *(Return on Asset).*

Menurut (Frianto Pandia, 2012:71) pengertian *Return on Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

"Rasio yang menunjukan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan."

Menurut (Veithzal Rivai, 2013:480) pengertian *Return on Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

"Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan keseluruhan."

Jadi, ROA adalah suatu rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dan menunjukan tingkat efisiensi pada aset yang sudah digunakan oleh bank.

2.1.1.2 Indikator ROA

Menurut Veitzhal Rivai (2013:480), rumus yang digunakan dalam perhitungan ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Aset}$$

Keterangan :

- Laba sebelum pajak adalah laba tahun berjalan sebelum pajak dan di Setahunkan.
- Total aset yaitu dimana aset dari tiap bulan dijumhakan

2.1.2 *Capital Adequancy Ratio*

2.1.2.1 Pengertian *Capital Adequacy Ratio*

Modal merupakan faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian agar mampu berkembang dan bersaing secara sehat maka permodalan perlu disesuaikan. Untuk melihat tingkat kecukupan modal suatu bank diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva nya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko

Menurut (Lukman Dendawijaya, 2009:121) adalah sebagai berikut :

"*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dan modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain."

Menurut (Kasmir, 2012:58) adalah sebagai berikut:

"Rasio kecukupan modal CAR adalah kebutuhan modal minimum bank dihitung berdasarkan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Rasio kebutuhan modal bank dihitung dengan cara membandingkan modal sendiri dengan ATMR"

Jadi, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang berdasarkan pada ATMR yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah.

2.1.2.2 Indikator CAR

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:41), rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{Modal\ Bank}{Total\ ATMR} X100\%$$

Keterangan :

- Modal bank terdiri atas modal inti dan modal pelengkap
- Total ATMR dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing dan ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing.

2.1.2.3 Unsur *Capital Adequacy Ratio*

Menurut Thamrin Abdullah (2012:156) modal bank digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat, khususnya masyarakat peminjam. Modal terdiri

dari modal inti dan modal pelengkap dengan penjelasan sebagai berikut: (Lukman Dendawijaya, 2009:38)

1. Modal Inti, berupa:
    a. Modal Disetor, yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.
    b. Agio Saham, yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebgai akubat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya..
    c. Cadangan Umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan RUPS atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing. .
    d. Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
    e. Laba yang ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh RUPS atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
    f. Laba tahun lalu, yaitu seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak dan belum ditetapkan penggunaannya.
    g. Laba tahun berjalan, yaitu 50 persen dari laba tahun buku berjalan dikurangi pajak. Apabila tahun berjalan bank mengalami kerugian, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

h. Bagian kekayaan bersih ank perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan bagian kekayaan bersih tersebit adalah modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut.

2. Modal Pelengkap, berupa :
   a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.
   b. Penyisihan penghasilan aktiva yang diklasifikasikan, yaitu cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Hal ini dimaksudkan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produkti
   c. Modal Kuasi, yaitu modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.
   d. Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka lima tahun dan pelunasan sebelum jatuh tempo, harus ada Bank Indonesia

2.1.3 *Loan Deposit Ratio*

2.1.3.1 Pengertian *loan Deposit Ratio*

LDR merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah sumber dana ynag berasal dari dana masyarakat seperti giro, tabungan, dan simpanan berjangka. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar sumber dana yang berasal dari dana masyarakat yang umumnya jangka pendek digunakan untuk membiayai aset yang tidak likuid seperti kredit.

Menurut (Lukman Dendawijaya , 2009:116) menyatakan bahwa :

"*Loan to Deposits Ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukan salah satu penilaian likuiditas bank."

Menururt (Veithzal Rivai, 2013:484) menyatakan bahwa:

"*Loan to Deposits Ratio* (LDR) adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya "

Jadi, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang mengukur likuiditas suatu bank dalam memberikan kredit dengan dana yang diterima dari masyarakat/nasabah sebagai simpanan.

2.1.3.2 Indikator *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Veitzhal Rivai (2013: 484) rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank dan dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$LDR = \frac{jumlah\ kredit\ yang\ diberikan}{Total\ Dana\ pihak\ ketiga} X100\%$$

Keterangan:

- Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga
- Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antara bank

2.1.3.2 Jenis Kredit

Menurut I Wayan Sudirman (2013:46) Jenis kredit dapat dibedakan menurut sifatnya yaitu dengan perjanjian dan tanpa perjanjian, menurut tujuan penggunaannya yaitu kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi, menurut jangka waktunya kredit jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang, menurut jaminannya yaitu kredit dengan agunan dan tanpa agunan dan menurut kolektibilitasnya, yaitu kredit lancar, kredit dalam pengawasan, kredit kurang lancar, kredit yang diragukan, dan kredit macet.

2.1.3.3 Dana Pihak Ketiga

Menurut Slamet Riyadi (2011:79) Dana yang berasal dari masyarakat disebut dengan Dana Pihak Ketiga (DPK), berikut adalah komponen dari Dana Pihak Ketiga:

a. Giro

Giro merupakan simpanan pihak ketiga kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindah bukuan.

b. Deposito

Deposito merupakan simpanan berjangka yang dikeluarkan oleh Bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan sebelumnya.

c. Tabungan

Tabungan merupakan simpanan pihak ketiga yang dikeluarkan oleh Bank yang penyetoran dan penarikannya hanya dapat dilakukan sesuai ketentuan yang berl;aku di masing-masing bank.

2.1.4 Biaya Operasional Pendapatan Operasional

2.1.4.1 Pengertian Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Suatu usaha yang dijalankan perusahaan setiap tahunnya akan dikeluarkan biaya. Biaya yang dikeluarksan haruslah efisien karena bila perusahaan tidak efisien maka perusahaan tersebut akan memperoleh pengembalian yang kecil karena biaya yang dikeluarkan cukup besar. Untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya yaitu menggunakan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dimana rasio ini merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional.

Menurut Frianto Pandia (2012:72) adalah sebagai berikut:

“BOPO adalah rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional”

Menurut (Veitzhal Rivai, 2013: 482) mendefinisikan BOPO adalah "Perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan BOPO adalah rasio keuangan bank yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengefisiensikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

2.1.4.2 Indikator BOPO

Menurut Veithzal Rivai, (2013:482) rumus rasio BOPO dapat dihitung dengan:

$$BOPO = \frac{Beban\ (Beban)\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} x100\%$$

Keterangan :

- Beban Operasional diperoleh dengan menjumlahkan neraca laopran laba rugi (beban bunga)
- Pendapatan Operasional diperoleh dengan menjumlahkan neraca laporan laba rugi (pendapatan bunga)

2.1.4.3 Komponen Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:111) terdapat beberapa komponen pendapatan dan biaya operasional yaitu :

a. Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Pendapatan operasional bank secara terperinci adalah:

1. Hasil bunga

   Yang dimasukan ke pos ini adalah pendapatan bunga, baik pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank, seperti giro, simpanan berjangka, obligasi, dan surat pengakuan utang lainnya.

2. Provisi dan komisi

   Yang dimasukan ke pos ini adalah provisi dan komisi yang dipungut atau diterima oleh bank dari berbagai kegiatan yang dilakukan, seperiprovisi kredit, provisi transfer, komisi pembelian/penjualan efek-efek, dan lain-lain.

3. Pendapatan valuta asing lainnya

   Yang dimasukkan ke pos ini adalah pendapatan lain: yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan operasional bank yang tidak termasuk kedalam rekening pendapatan diatas, misalnya dividen yang diterima dari saham yang dimiliki.

4. Pendapatan Lainnya

   yang dimasukan ke pos ini adalah pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan

operasional bank yang tidak termasuk ke rekening pendapatan di atas, misalnya dividen yang diterima dari saham yang dimiliki.

b. Biaya Operasional

Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang terperinci sebagai berikut:

1. Biaya Bunga

   Semua biaya atas dana-dana yang berasal dari Bank Indonesia, bank-bank lain, dan pihak ketiga bukan bank.

2. Biaya valuta asing lainnya

   Semua biaya yang dikeluarkan bank untuk berbagai transaksi devisa.

3. Biaya tenaga kerja

   Seluruh biaya yang dikeluarkan bank untuk membiayai pegawainya, seperti gaji dan upah, uang lembur, perawatan kesehatan, honorarium komisaris, bantuan untuk pegawai dalam bentuk natura. Dan pengeluaran lainnya untuk pegawai.

4. Penyusutan

   Seluruh biaya yang dikeluarkan untuk penyusutan benda-benda tetap dan inventaris.

5. Biaya lainnya

   Biaya lainnya yang merupakan biaya langsung dari kegiatan usaha bank yang belum termasuk ke pos biaya pada diatas, misalnya

premi asurans/ jaminan kredit dan sewa gedung kantor/ rumah dinas dan alat-alat lainnya.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 ROA sebagai dampak dari CAR

Menurut (Kuncoro,2011:573) semakin besar CAR maka keuntungan bank juga akan semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. Tingginya rasio capital dapat melindungi nasabah, yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank sehingga profitabilitas dapat meningkat. Jika nilai CAR tinggi (sesuai ketentuan BI 8%) berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Dari pemaparan teori diatas dapat diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febri Ayu Krisna Yanti (2015) Hal ini berarti bahwa kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas .Hasil pengujian mengindikasikan jika CAR meningkat, maka ROA juga akan meningkat.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh A.A Alit Wahyu Dwi Pranata (2015) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif pada profitabilitas, yang artinya semakin tinggi *capital adequacy ratio (CAR)* maka semakin tinggi profitabilitas bank.

2.2.2 ROA sebagai dampak dari LDR

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suharjono (2011:286) apabila hasil pengukuran LDR di atas target dan limitnya berarti tidak tertutup kemungkinan

bank akan mengalami kesulitan likuiditas yang pada gilirannya akan menimbulkan beban biaya yang besar, apabila sebaliknya maka dapat dikatakan bahwa bank memelihara alat likuid yang berlebihan dan akan menimbulkan tekanan terhadap pendapatan bank berupa tingginya biaya pemeliharaan kas yang mengganggu.

Sedangkan menurut Veithzal Rivai (2013:484) semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut. Menurut Frianto Pandia (2012:124) Jika bank mempunyai tingkat likuiditas yang rendah, maka bank tersebut akan memperoleh tingkat profitability yang tinggi.

Dari pemaparan teori diatas dapat diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bambang Sudiyatno (2010) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja bank (ROA). Berarti pengaruh loan deposit ratio (LDR) terhadap kinerja bank (ROA) sangat kecil dan menurut Rita Septiani (2016) *Loan to deposit ratio* (LDR) secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas karena semakin besar volume kredit yang disalurkan akan memberikan keuntungan dari bunga kredit tersebut.

2.2.3 ROA sebagai dampak dari BOPO

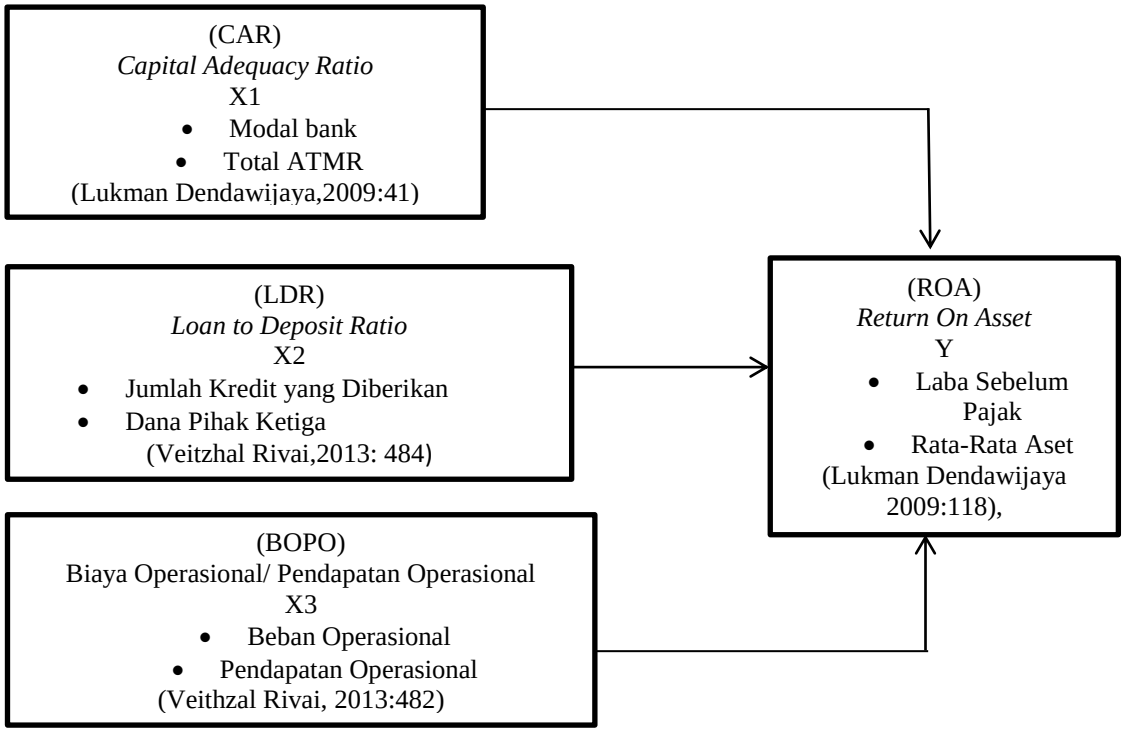
Menururt Frianto Pandia (2012:159) menjelaskan bahwa semakin rendah tingkat rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan dan menurut Kuncoro (2011:573)

menjelaskan semakin efisien kinerja operasional suatu bank maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

Dari pemaparan teori diatas dapat diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Usman Harun (2016) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh terhadap ROA. Hal ini menandakan bahwa dengan meningkatnya BOPO/Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Operasional menandakan bahwa perusahaan lebih banyak mengeluarkan biaya operasional dalam menghasilkan laba. Kondisi ini juga menandakan bahwa bank dapat menghasilkan laba besar tetapi tidak efisien dalam melakukan operasionalnya sehingga BOPO/Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional bepengaruh negative terhadap ROA/Return On Asset.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh A.A Yogi Prasanjaya dan I Wayan Ramanantha (2013) yang menyatakan semakin besar BOPO maka profitabilitas bank akan mengalami penurunan. Jika bank dalam menjalankan operasinya dengan cara efisien yaitu memperkecil rasio BOPO maka pendapatan yang diperoleh bank tentu akan meningkat dan juga diimbangi meningkatnya profitabilitas

Dalam penelitian ini, dapat disusun suatu logika bahwa *Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional saling berkaitan dengan Profitabilitas (ROA) yang dapat digambakan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dibutuhkan suatu pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel X1, X2 dan X3 terhadap Y. (*Capital Adequency Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional) terhadap variabel Y (*Return on Asset*). Dari kerangka pemikiran teoritis, maka hipotesis atau dugaan sementara yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : *Capital Adequacy Ratio* berdampak pada *Return on Asset.*

H2 : *Loan to Deposit Ratio* berdampak pada *Return On Asset*.

H3 : Biaya Operasional Pendapatan Operasional berdampak pada *Return on Asset.*